

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Drill

1. Pengertian Metode Drill

Mengenai definisi atau pengertian metode drill, para ahli memberikan definisi yang agak sedikit berbeda meskipun pada intinya definisi-definisi tersebut sama. Diantaranya:

- a. Menurut Roestiyah, ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.¹
- b. Menurut Ramayulis, metode drill atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.²
- c. Menurut Abdul Majid, suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.³

¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 125

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan ...*, 349

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 133.

- d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Anas, metode drill adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.⁴

Metode *Drill* (metode latihan) yang peneliti lakukan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan haditsnya sehingga peserta didik terbiasa dan memiliki ketrampilan serta ketangkasan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, semakin sering mengulang-ulang maka peserta didik menjadi hafal ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

2. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- a. Memiliki ketrampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olahraga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab-akibat banyak hujan-banjir; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Anas, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 95

⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar ...*, 125

3. Syarat-syarat Metode Drill

Dalam menjalankan metode drill, ada beberapa syarat yang harus ditempuh untuk hasil yang optimal. Antara lain:

- a. Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
 - 1) Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
 - 2) Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
 - 3) Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi.
- b. Latihan-latihan hanyalah untuk ketrampilan tindakan yang bersifat otomatis.
- c. Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
- d. Adanya pengerahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.
- e. Latihan diberikan secara sistematis.
- f. Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
- g. Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

4. Kelebihan Metode Drill

- a. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- b. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

- c. Pendidik lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.
- d. Pada pelajaran agama dengan metode drill (latihan siap) ini peserta didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.

5. Kelemahan Metode Drill

- a. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar
- b. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis.⁶
- c. Dapat menimbulkan *verbalisme* (tahu kata-kata tetapi tak tahu arti) terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hapalan tersebut tanpa suatu proses berpikir.
- d. Dapat menghambat inisiatif peserta didik, dimana inisiatif dan minat peserta didik yang berbeda dengan petunjuk pendidik dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.⁷

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan ...*, 350

⁷ *Ibid*, 350

- e. Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.⁸
 - f. Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.
 - g. Dalam pelaksanaannya metode ini memakan waktu/proses yang cukup banyak/lama.
 - h. Dalam pelajaran agama memerlukan ketelatenan/ketekunan serta kesabaran dari pendidik maupun dari peserta didik.
5. Prinsip-prinsip metode drill

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode drill, antara lain:

- a. Waktu yang digunakan dalam drill cukup tersedia
- b. Drill hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan peserta didik
- c. Drill memiliki daya tarik dan merangsang peserta didik untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh
- d. Dalam latihan (drill) pertama yang diutamakan ketepatan kemudian kecepatan, kemudian kedua-duanya
- e. Pada waktu latihan harus diutamakan yang esensial
- f. Latihan dapat memenuhi perbedaan kemampuan dan kecakapan individu siswa
- g. Dapat menyelingi latihan, sehingga tidak membosankan

⁸*Ibid.*, 351

- h. Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari pendidik, terutama pelajaran agama

B. Kemampuan Membaca al-Qur'an

1. Pengertian membaca al-Qur'an

Istilah kemampuan berarti “kecakapan, keahlian pada sesuatu”.⁹ Adapun istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”.¹⁰ Membaca merupakan pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membentuk suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.¹¹

Menurut *Lerner* kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang keilmuan. Jika siswa pada kelas permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan ataupun pada tiap tingkat kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.¹² Sedangkan menurut Abdurrahman Mulyono kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga kemungkinan

⁹WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 797.

¹⁰*Ibid.*, 677.

¹¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 1999), 200.

¹²J.W. Lerner. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*, (New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1988), 349.

berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.¹³

Membaca bermanfaat untuk memperoleh kesenangan, mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka siswa harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca harus segera diatasi secepat mungkin. Tujuan membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan yang ingin dicapai.

Kemampuan membaca al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan al-Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.¹⁴

Belajar membaca dalam al-Qur'an telah terangkum dalam surat *al-Alaq*. Objek *qara'a* (membaca yang terdapat dalam surat *al-`Alaq*) secara tektual tidak disebutkan, sehingga arti kata *qara'a*, membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena obyeknya tidak disebutkan, sehingga bersifat umum. Maka obyek kata itu mencakup segala yang dapat dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bacaan lainnya, baik yang menyangkut ayatayat yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga mencangkup telaah terhadap alam raya, masyarakat, ayat suci al-Qur'an dan sebagainya.

¹³Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 158.

¹⁴A. Mas'ud Sjafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), 3.

Perintah membaca, menelaah, dan menghimpun itu jika dikaitkan dengan “*bi ismi rabbika*”, pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan sekedar melakukan bahasa dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantar kepada halhal yang bertentangan dengan nama Allah SWT.¹⁵

Adapun tujuan belajar membaca al-Qur`an sebagaimana yang dikemukakan para pakar adalah sebagai berikut, Menurut Abdurrahman anNahlawi, tujuan belajar membaca al-Qur`an adalah mampu membaca dengan baik dan menetapkan ajarannya, Disini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya, melakukan segala perintahnya dan hendak kepada-Nya.¹⁶ Dalam kegiatan membaca peserta didik akan terpusat pada katakata sehingga akan banyak menimbulkan pertanyaan, maka disitulah peserta didik akan akan berusaha menempatkan materi yang telah diberikan oleh pendidik untuk diterapkan dalam bacaan tersebut.

Al-Qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman–firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, 1993), 163.

¹⁶ Abdurrahman AnNahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1998), 184.

manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁷

Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril sebagai perantaranya dan diwahyukannya al-Qur`an itu dengan lafal dan maknanya. kedua definisi terdapat pengertian. belajar membaca al-Qur`an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an dimana kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an dimana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku ketrampilan maupun kebiasaan-kebiasaan atau perubahan aspek lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca al-Qur`an siswa oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan, keahlian melafalkan al-Qur`an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur`an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

2. Perkembangan Kemampuan Membaca al-Qur`an

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca al-Qur`an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya, oleh karena itu dinamika

¹⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 93.

tingkat kemampuan membaca al-Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Dinamika tentang pengetahuan membaca al-Qur'an, meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Dinamika tentang sikap membaca al-Qur'an, meliputi sikap ketika membaca al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
- c. Dinamika tentang ketrampilan membaca al-Qur'an, meliputi ketrampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca al-Qur'an.¹⁸

Kemampuan membaca al-Qur'an anak didik melalui penguasaan metode membaca al-Qur'an yang dimiliki anak didik, akan memberikan jaminan kualitas bagi anak didik, antara lain:

- a. Anak didik mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
- b. Anak didik mampu membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah.
- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Namun demikian, dinamika kemampuan membaca al-Qur'an masing-masing anak didik tersebut secara umum dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kemampuan guru.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi Lingkungan.

¹⁸Moh Zaini, dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), 35.

- d. Materi pelajaran.
- e. Metode dan alat pelajaran.
- f. *Himmah* atau keteguhan dari tujuan yang hendak dicapai.¹⁹

Secara umum kondisi tingkat kemampuan membaca al-Qur'an anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan membaca al-Qur'an, meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Sikap membaca al-Qur'an, meliputi sikap ketika membaca al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
- c. Ketrampilan membaca al-Qur'an, meliputi ketrampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca al-Qur'an.

Evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca al-Qur'an anak didik sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa dalam proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Dalam menerapkan evaluasi tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek

¹⁹*Ibid.*, 36.

psikomotor). Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali kaitannya, sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri.

Taksonomi (pengelompokan) pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (psikomotor *domain*).

3. Prinsip-prinsip Kemampuan Membaca al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini ada kaitannya dengan umur, kejiwaan anak, dan daya nalar anak. Para pengajar al-Qur'an hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak gagal dalam mendidik anak-anak dalam membaca al-Qur'an. Diantaranya prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

a. Membaca dengan *Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida` tanpa melepas huruf. Dalam penerapannya metode tahqiq

ini tampak memenggal dan memutus mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat al-Qur`an.²⁰

b. Membaca dengan Tartil

Tartil artinya membaca al-Qur`an dengan perlahan-perlahan tidak terburuburu dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul Huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan hanya tartil lebih luwas lain-lain.²¹ Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, dibanding tahqiq. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur`an. Sedangkan tahqiq tekanannya pada aspek bacaan.

c. Membaca dengan Tadwir

Tadwir adalah membaca al-Qur`an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh.

d. Membaca dengan Hadr

Hadr adalah membaca Al-Qur`an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski

²⁰Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 79.

²¹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira`at Keanean Bacaan Al-Qur`an Qira`at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 44.

cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini biasanya dipakai oleh para penghafal al-Qur`an pada kegiatan khataman 30 juz sehari.

Dari keempat tata cara membaca al-Qur`an di atas tata cara yang ideal untuk siswa adalah tata cara pertama, yaitu tahqiq dengan membaca secara tahqiq siswa akan terlatih membaca al-Qur`an secara pelan, tenang dan tidak terburuburu. Cara ini akan membiasakan siswa membaca al-Qur`an secara baik dan benar.

4. Tujuan membaca al-Qur`an

Tujuan pembelajaran Al-Qur`an menurut an-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendikan Al-Qur`an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca Al-Qur`an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.²²

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca al-Qur`an menurut Mardiyono antara lain:

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap baik dari segi kecepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrjanya dengan persepsi maknanya.

²²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan*, 184.

- b. Murid murid mengerti makna al-Qur`an dan terkesan dalam jiwanya.
- c. Murid murid mampu menimbulkan rasa harus khusyu` dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah
- d. Membiasakan murid murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idgham.²³

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran mengarahkan peserta didik kepada hal yang akan dicapai. Dimana dalam proses pembelajaran seorang pendidik berupaya mengarahkan peserta yang diberi materi pelajaran an dari akhir proses tersebut seorang pendidik berusaha untu mengarahkan peserta didik untuk dapat menguasai materi sehingga tercapai sebuah tujuan yang di harapkan, yang mempunyai kemampuan nantinya. Komponen kemampuan tersebut terdiri dari kognitif afektif dan psikomotor

Tujuan pembelajaran membaca alqur`an adalah sebagai berikut:

- a. Mardiyono mengatakan bahwa tujuan pembelajaran al-Qur`an adalah sebagai berikut;
 - 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat ayat atau suratsurat yang mudah bagi mereka.

²³Mardiyono, *Pengajaran Al-Qur`an dalam Habib Thoha dkk, Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 34-35.

- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
 - 3) Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan al-Qur`an dalam jiwanya
 - 4) Pembinaan pendidikan agama islam kepada anak berdasarkan sumber-sumbernya yang utama yaitu al-Qur`an.²⁴
- b. Menurut Mahmud Yunus, tujuan belajar al-Qur`an adalah:
- 1) Memelihara kitab suci dan membaca serta memperhatikan isinya untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan dunia.
 - 2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam al-Qur`an, serta menguatkan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
 - 3) Mengharap keridhahan Allah SWT dengan menganut i`tikad dan sahdan.
 - 4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran serta tauladan yang termaktub dalam al-Qur`an.
 - 5) Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah keimanan dan bertambah dekat kepada Allah.²⁵

²⁴*Ibid.*, 37.

²⁵M. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), 61.

5. Tahap Belajar Membaca al-Qur'an

a. Membaca al-Qur'an dengan Tartil

Hukum membaca al-Qur'an secara tartil adalah disunatkan, sebagaimana disebutkan Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang artinya "Ketahuilah bahwa tartil disunahkan tidak semata-mata bagi pemahaman artinya, karena bagi orang awam yang tidak mengerti akan arti al-Qur'an juga disunatkan tartil dan pelan-pelan dalam membacanya. Karena yang demikian itu lebih mendekatkan pada memuliakannya dan menghormatinya serta lebih membahas hati daripada terburuburu dan cepat."²⁶

Pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisannya, oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting karena belajar membaca al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang, apabila salah waktu mengajar, akan berakibat fatal bagi siswa.

b. Mempelajari Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai makrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, iarama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan

²⁶Al Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz I*, (Libanon: Dar AlKitab AlIslami,t.th), 278.

rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa kemasa²⁷

Menurut Muhammad Al Mahmud dalam kitabnya *Hidayatul Mustafid* menjelaskan bahwa: “Tajwid adalah ilmu yang mempelajari, mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang katut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafkim*, dan sebagainya”.²⁸

Tajwid mengeluarkan (mengucapkan) hurufhuruf al-Qur`an menurut aslinya satu persatu, mengembalikan huruf kepada makhrojnya (tempat keluarnya huruf) dan asalnya, dan menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesagesa dan dipaksapaksakan.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan kaidah ilmu tajwid suatu kaidah yang dipergunakan untuk membetulkan dan membaguskan bacaan al-Qur`an menurut aturanaturan hukum tertentu, yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Tujuan kaidah ilmu tajwid adalah:

- 1) Agar pembaca dapat membaca ayatayat suci al-Qur`an dengan bacaan yang fasih (tepat, baik dan benar) sesuai dengan makhraj dan sifatsifat hurufnya.

²⁷Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: sinar grafika offset, 2009), 1.

²⁸Muhammad AlMahmud, *Hidayatul Mustafid*, (Surabaya: AlHikmah, t.t), 4.

²⁹Imam Murjito, *Penjelasan dan Keterangan “ Pelajaran Bacaan Ghorib/ Musykilat” untuk Anak-Anak*, (Semarang: Yayasan Pendidikan AlQuran Raudhatul Mujawwidin, t.th), 61.

- 2) Agar dapat menjaga lisan pembaca dari kesalahankesalahan pembacaan yang dapat menjerumuskan keadaan perbuatan dosa.
- 3) Agar dapat menjaga dan memlihara kehormatan dan kesucian serta kemurnian al-Qur`an dari segi bacaan yang benar.³⁰

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu merupakan fardlu kifayah, sedangkan hokum membaca al-Qur`an dengan ilmu tajwid adalah fardhu `ain,³¹ artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja, namun jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari Ilmu tajwid hukumnya berdosalah kaum tersebut, adapun hukum membaca al-Qur`an dengan menggunakan aturan Tajwid adalah fardlu Ain atau merupakan kewajiban pribadi, karena apabila seseorang membaca al-Quran dengan tidak menggunakan hukum tajwid, hukumnya berdosa.

6. Ranah Belajar dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Ranah dalam belajar ada tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, maka ketiganya masing-masing akan diuraikan secara spesifik dalam pemaparan berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Kognitif ini juga dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan,

³⁰Ibid.

³¹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 1.

atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.³²

Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa segala yang menyangkut masalah otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Masih menurutnya, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi.

Keenam jenjang yang dimaksudkannya ialah:

1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Dalam praktisnya, pada jenjang ini adalah mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang disampaikan oleh guru.³³

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.³⁴

3) Penerapan (*aplication*)

Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau pun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.³⁵

³²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 160.

³³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

³⁴Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 50.

³⁵*Ibid.*, 51.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagianbagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.³⁶

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.

6) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap bacaan al-Qur'an, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran membaca al-Qur'an di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai cara membaca al-Qur'an yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru al-Qur'an, dan sebagainya.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima

³⁶Ibid.

pengalaman belajar tertentu.³⁷ Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Pada ranah psikomotor, terdapat lima kategori, yaitu: peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan.³⁸

C. Kemampuan Menulis

Kebangkitan umat islam abad ke 15 Hijriyah berawal dari membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Nabi besar Muhammad SAW memulai kebangkitan umatnya dari wahyu pertama, yaitu wajib pandai membaca dan menulis, dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Itulah modal pertama beliau untuk mengembangkan agama islam dari masa kemasa, sehingga sampai kepada kita dewasa ini hamper satu milyar kaum muslimin didunia. Berawal dari rumah sahabatnya, Darul Arqom bin Arqom sebagai sekolah Awaliyah dalam pengembangan Al-Qur'an.³⁹

Maka jelaslah sekarang, bahwa pandai tulis baca Al-Qur'an adalah suatu sarana yang penting untuk kebangkitan umat islam yang dipelopori oleh kaum muslimin Indonesia. Huruf-huruf Al-Qur'an yang sebanyak 340.740 berasal dari 30 huruf saja, yang tidak bertambah dan tidak berkurang sampai hari kiamat, yang berawal dari *alif* dan diakhiri *ya'* yang bernama huruf hija'iyah. Huruf-huruf yang 30 itu, ada empat macam bentuknya:

³⁷Ibid., 57.

³⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru*, 36.

³⁹ Tombak Alam, "*Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an*", (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2002), hal. 9

1. Berbentuk tunggal. Tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri.
2. Berbentuk akhir. Mengapa dari tunggal lompat ke akhir? Karena bentuk tunggal dan akhir sama besar dan kecilnya, sama tinggi rendahnya, sama panjang pendeknya dan sama gemuk kurusnya. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan, terletak di akhir perangkaian.
3. Berbentuk awal. Tandanya dapat bersambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang dipoting ekornya, dan terletak di awal perangkaian.
4. Berbentuk tengah. Yaitu yang dapat bersambung dari kanan dan kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja dari kanan, dan terletak ditengah-tengah perangkaian.⁴⁰

Untuk menjaga supaya tidak salah membaca Al-Qur'an menurut ilmu tajwidnya, tentang panjang atau pendeknya, tebal tipisnya, dengung dan tidaknya, koma dan titiknya, diajarkan KMA (Kunci Membaca dan Menulis Al-Qur'an). Adapun cara-cara mengajarkan menulis yaitu:

Pertama, cara menuliskan huruf tunggal dari mana diawali dan diakhiri, harus dipahami benar-benar. Karena apabila sudah paham benar menuliskan huruf tunggal yang pertama, maka akan mudahlah menuliskan huruf kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Dan mudah pula menuliskan huruf akhir, awal dan tengah. Kerena semuanya berpokok pangkal dari huruf tunggal, maka dari itu perhatikanlah benar-benar cara penulisan huruf tunggal tersebut.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 10-11

Kedua. Sesudah paham huruf tunggal, langsung diajarkan cara menuliskan huruf akhir yang dapat bersambung dari kanan saja. Sebab huruf akhir dan huruf tunggal sama saja bentuknya, besar atau kecilnya, panjang atau pendeknya. Cuma bedanya, huruf akhir dapat bersambung dari kanan saja. Membuat huruf akhir dari huruf tunggal yang disambung dari kanan.⁴¹

Ketiga. Barulah diajarkan menulis huruf awal yang dapat bersambung ke kiri saja. Membuat huruf awal adalah dari huruf tunggal juga, yang dipotong ekornya mana yang berekor. Otomatis sudah jadi huruf awal.

Terakhir baru diajarkan menuliskan huruf tengah, yang bersambung dari kanan ke kiri. Membuat huruf tengah adalah dari huruf awal yang sudah bersambung ke kiri dan disambung dari kanan. Otomatis sudah jadi huruf tengah saja.⁴²

D. Kemampuan Menghafal

Al-Hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁴³

Sedangkan menurut Khurram Murad mengatakan:

Al-Hifzh adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti “menghafal” yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Inggris termasuk bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata “*hifzh*”.⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*, hal 12-13

⁴² *Ibid.*, hal. 14

⁴³ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23

⁴⁴ Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: Media Da'wah, 1999), 96-97

Sedangkan *Al-Hifzh* menurut istilah (terminology) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminology), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an diuntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah di sebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat di sebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompoten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau

seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.⁴⁵

Hifadz merupakan alat yang penting agar Al-Qur'an meresap dalam diri kita. Menghafal tidak bersifat mekanis atau ritual, tetapi merupakan perbuatan melibatkan seluruh jiwa dan perasaan. Dengan hifzh kita dapat membaca Al-Qur'an dalam sholat dan memikirkan artinya saat kita berdiri menghadap Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an dapat diucapkan dengan lidah agar bersemayam dalam hati dan pikiran sehingga dapat menjadi pendamping secara tetap. Bahkan dengan melibatkan perasaan dan hati saat membaca Al-Qur'an dan memahami apabila Al-Qur'an dapat dihafalkan.⁴⁶

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 20:

..... فَاقرءُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ.....(المزمل : ٢٠)

Artinya: "...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an". (Q.S. Al-Muzammil:20)⁴⁷

Demikian juga firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (العنكبوت : ٤٩)

Artinya: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang di beri ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Ankabut: 49).⁴⁸

⁴⁵ Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, 25-27

⁴⁶ Murad, *Membangun...*, 97

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), 990

⁴⁸ *Ibid.*, 636

Oleh karena itu, perlu disediakan sebagian waktu yang dimiliki untuk Al-Qur'an. Dan lakukan dengan cara yang sistematis dan bacalah selalu Al-Qur'an secara regular maka akan mudah untuk mempertahankannya dalam ingatan.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar harus ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar mengajar tersebut lebih terarah, mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula dalam pengajaran hafalan Al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Qomar ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (سورة القمر: ٣٦)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. (Surat Al-Qomar: 32).⁴⁹

Dalam ayat lain disebutkan bahwa:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨). (سورة القيمة: ١٧-١٨)

Artinya: “Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).⁵⁰

Sedang dasar pengajaran hafalan Al-Qur'an berdasarkan Hadits

Nabi SAW antara lain yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اجود الناس وكان اجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل وكان جبريل يلقاه في كل ليلة من رمضان فيدرسه

⁴⁹ *Ibid.*, 881

⁵⁰ *Ibid.*, 999

القران فالرسول الله صلى الله عليه وسلم حين يلقاه جبريل اجود بالخير من الريح المرسلة.
(رواه البخارى)⁵¹

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a mengatakan: Adalah Rasulullah saw. paling dermawan di antara manusia, dan paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika berjumpa dengan malaikat Jibril. Adalah Jibril menjumpai pada setiap malam Ramadhan. Malaikat ini mengajarkan Qur’an pada Nabi, yang ketika beliau berjumpa dengan Jibril adalah sangat mengutamakan kebaikan yang lebih utama daripada angin yang bertiup. (HR. Bukhari Muslim).⁵²

Dalam hadits lain di sebutkan, yaitu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه البخارى)⁵³

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW: sebaik-baik di antaramu yaitu yang belajar Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).⁵⁴

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan Al-Qur’an itu diturunkan dengan cara hafalan, sebagaimana saat Nabi menerima ayat yang pertama turun yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (سورة العلق: ١-٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5).⁵⁵

⁵¹ ابى عبد الله محمد بن اسماعيل البخارى, صحيح البخارى المجلد الأول, القاهرة/جاكارت, مكتبة الشروق الدولية, ٤-٥

⁵² Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: CV Karya Utama. t.t), 72-73

⁵³ أحمد بن علي بن حجر العسقلانى, فتح البارى شرح صحيح البخارى الجز التاسع, بيروت – لبنان, دارالكتب العلمية, ١٩٩٧م, ٩١

⁵⁴ Bhareisj, *Hadits Shahih...*, 200

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 1079

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa dengan turunnya surat yang pertama itu terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam proses pengajaran tersebut Jibril menyuruh Nabi untuk membacanya, karena keadaan Nabi yang demikian itu, maka Jibril mengajarkannya sehingga Nabi hafal betul. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang diajarkan Jibril kepada Nabi dapat dijadikan dasar pengajaran hafalan Al-Qur'an yang kuat.

Menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang.

a. Teori tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah

materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.

- 3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini

perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.⁵⁶

Lebih lanjut ‘Ablah Jawwad Al-Harsyi menjelaskan tentang cara membaca Al-Qur’an yang paling baik digunakan sebagai metode untuk menghafalkan Al-Qur’an yaitu:

- 1) *At-Tahqiq* yaitu membaca Al-Qur’an dengan memberikan seluruh hak-hak huruf antara lain seperti memenuhi bacaan mad (panjang), menetapkan hamzah, menyempurnakan harakat, serta membaca huruf dengan jelas dan memisah-misahkannya. Jenis bacaan ini adalah untuk latihan dan belajar Al-Qur’an dengan bacaan yang benar.
- 2) *Al-Hadr* yaitu membaca Al-Qur’an dengan menggabungkan bacaan dan mempercepatnya, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.
- 3) *At-Tadwir* yaitu membaca Al-Qur’an dengan seimbang antara dua jenis diatas. Inilah yang diriwayatkan dari mayoritas imam. Ini juga yang ditekuni oleh para pembaca Al-Qur’an. Sedangkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa bacaan yang pelan dengan merenung itu lebih utama daripada membaca Al-Qur’an dengan cara al-hadr.⁵⁷

⁵⁶ Zen, *Tata cara /Probllematika...*,249-250

⁵⁷ Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur’an Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), 94-95

Menghafalkan adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut cara memahaminya menghafalkan itu di tempuh melalui tiga cara yaitu:

- a. Menghafal secara mekanis, ialah menghafal sesuatu dengan tidak menghiraukan hubungan arti, misalnya menghalalkan huruf hijaiyah.
- b. Menghafal secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya, misalnya menghafalkan surat al-Ikhlas beserta artinya.
- c. Menghafalkan secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian kedelai. Misalnya menghafal jumlah ayat surat Al-Fatihah dengan jari tangan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Zuliana Nasihah. 2013. Skripsi. dengan judul “Upaya Guru TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana upaya yang dilakukan guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar? (2) kendala apa yang dihadapi guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar? (3) Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi guru TPQ dalam meningkatkan

kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar? Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan, upaya guru dan juga kendala yang dihadapi guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPQ Darussalam diawali dengan membaca do'a, membaca secara bersama-sama dilanjutkan dengan membaca sendiri dan diakhir pelajaran diberikan tes atau pertanyaan sebagai evaluasi. Sedangkan materi yang diajarkan di TPQ Darussalam yaitu pembelajaran membaca dan menulis, selain itu juga ada materi tambahan berupa fasholatan, do'a-do'a dan hafalan surat-surat pendek sebagai penunjang. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an berupa pemilihan metode An-Nahdiyah, yaitu suatu metode yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan yang terdiri dari dua program, yakni program buku paket dan sorogan yang di tengah program tersebut diselengi dengan juz'amma sebagai latihan membaca ayat Al-Qur'an. Selain pemilihan metode, guru juga mengadakan evaluasi sebagai pengukur seberapa jauh kemampuan para santri dalam membaca dan menulis, selain itu juga guru mengikuti diklat pengajaran khusus bagi guru TPQ sebagai penyegaran pembelajaran yang rutin diadakan satu bulan sekali. Adapun dalam melakukan upaya guru menghadapi beberapa kendala, diantaranya kurangnya minat belajar dari santri sehingga proses belajar terganggu, tingkat intelegensi deri

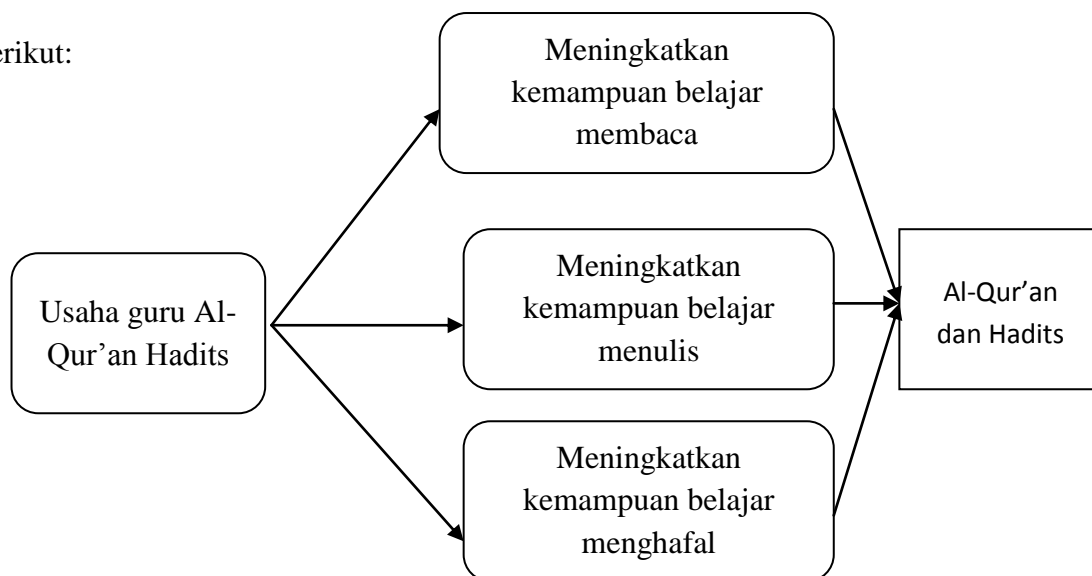
masing-masing santri berbeda-beda, selain itu juga kedisiplinan para santri sangat kurang, sehingga menghambat pembelajaran.

2. Lia Hanifatur Rahmi. 2013. Skripsi. Pengaruh Model Pembelajaran Konvensional terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Quran Siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2013. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini: 1) Adakah pengaruh metode ceramah terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran Siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung? 2) Adakah pengaruh metode hafalan terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran Siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung? 3) Adakah pengaruh metode drill terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran Siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung? Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode ceramah terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung kelas XI IPA 2. Dari hasil analisis data pada taraf kepercayaan 5% menunjukkan bahwa t-hitung metode ceramah = 1,649 lebih kecil dari t-tabel = 2,037. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode hafalan terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung kelas XI IPA 2. Dari hasil analisis data pada taraf kepercayaan 5% menunjukkan bahwa t-hitung metode ceramah = -1.134 lebih kecil dari t-tabel = 2,037. Ada pengaruh yang signifikan antara metode drill terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa SMAN 1 Pakel Tulungagung kelas

XI IPA 2. Dari hasil analisis data pada taraf kepercayaan 5% menunjukkan bahwa t -hitung metode ceramah = 3.879 lebih besar dari t -tabel = 2,037.

F. Paradigma Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan data tentang usaha guru dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an Hadits Siswa melalui metode drill di MAN Kunir Wonodadi Blitar.